

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur**

Objek yang digunakan dalam penelitian ini ialah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2016. Perusahaan manufaktur merupakan sebuah badan usaha yang memiliki aktivitas pengolahan material atau bahan mentah sampai menjadi barang jadi lalu menjualnya kepada konsumen. Perusahaan manufaktur memiliki 3 sektor perusahaan yaitu sektor industri dasar dan kimia, aneka industri dan industri barang konsumsi.

Sektor Industri Dasar dan Kimia terdiri dari Sub Sektor Semen, Sub Sektor Keramik; Proselen; dan Kaca, Sub Sektor Logam dan sejenisnya, Sub Sektor Kimia, Sub Sektor Plastik dan Kemasan, Sub Sektor Pakan Ternak, Sub Sektor Kayu dan Pengolahan, Sub Sektor Pulp dan Kertas. Sektor Aneka Industri terdiri dari Sub Sektor Mesin dan Alat Berat, Sub Sektor Otomotif dan Komponen, Sub Sektor Tekstil dan Garment, Sub Sektor Alas Kaki, Sub Sektor Kabel, Sub Sektor Elektronika. Sektor Industri Barang Konsumsi terdiri dari Sub Sektor Makanan dan Minuman, Sub Sektor Rokok, Sub Sektor Farmasi, Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga, Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga.

Jumlah perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 perusahaan dengan metode pengambilan sampel menggunakan metode

*purposive sampling*, yang bertujuan untuk mendapatkan sampel data yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam penelitian. Proses pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

**Tabel 4.1**  
**Sampel penelitian**

<b>Keterangan</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>Jumlah</b>
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) eriode 2013-2016	133	139	140	141	553
Perusahaan yang mendapatkan keuntungan	133	138	139	140	550
Perusahaan yang membagikan dividen	34	35	44	52	165
Data outlier	(3)	(2)	(1)	(4)	(10)
<b>TOTAL PERUSAHAAN YANG MENJADI SAMPEL</b>	<b>31</b>	<b>32</b>	<b>42</b>	<b>47</b>	<b>152</b>

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 4.1 maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 152 sampel.

## **B. Analisis data**

### **1. Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif meliputi jumlah sampel nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Data diambil pada penelitian ini dimulai dari periode 2013 sampai dengan 2016. Adapun variabel yang digunakan dalam peneitian ini adalah *current ratio*, *Return on assets*, *debt to equity ratio*, *size*, dan *dividen payout ratio*.

**Tabel 4.2**

**Hasil Analisis Deskriptif**

	CR	ROA	DER	SIZE	DPR
Mean	0.524673	0.102806	0.743292	15.42321	0.366047
Median	0.456699	0.087215	0.593214	15.00324	0.294982
Maximum	1.711696	0.394385	2.641313	19.38330	1.459235
Minimum	0.032916	0.000541	0.070878	12.04088	0.010088
Std. Dev.	0.335978	0.077659	0.562759	1.591349	0.274433

Sumber : Data yang diolah, selengkapnya disajikan dilampiran

Tabel 4.2 menunjukkan nilai rata-rata, nilai median, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi dari masing-masing variabel yaitu:

- a. Analisis deskriptif dari likuiditas yang di proksikan dengan CR adalah memiliki rata-rata 0.524673, nilai median sebesar 0.456699, nilai maksimum sebesar 1.711696, nilai minimum sebesar 0.032916, dan standar deviasi sebesar 0.335978.
- b. Analisis deskriptif dari profitabilitas yang di proksikan dengan ROA adalah memiliki rata-rata 0.102806, nilai median sebesar 0.087215, nilai maksimum sebesar 0.394385, nilai minimum sebesar 0.000541, dan standar deviasi sebesar 0.077659.
- c. Analisis deskriptif dari *leverage* yang di proksikan dengan DER adalah memiliki rata-rata 0.743292, nilai median sebesar 0.593214, nilai maksimum sebesar 2.641313, nilai minimum sebesar 0.070878, dan standar deviasi sebesar 0.562759.
- d. Analisis deskriptif dari Ukuran Perusahaan yang di proksikan dengan SIZE adalah memiliki rata-rata 15.42321, nilai median sebesar 15.00324, nilai

maksimum sebesar 19.38330, nilai minimum sebesar 12.04088, dan standar deviasi sebesar 1.591349 .

- e. Analisis deskriptif dari Kebijakan Dividen yang di proksikan dengan DPR adalah memiliki rata-rata 0.366047, nilai median sebesar 0.294982 , nilai maksimum sebesar 1.459235, nilai minimum sebesar 0.010088, dan standar deviasi sebesar 0.274433.

## 2. Statistik Inferensial

Statistik induktif atau inferensial adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel kemudian diambil kesimpulan, dan hasilnya akan digeneralisasikan untuk populasi di mana sampel itu diambil.

- a. Analisis Regresi Linear Berganda

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Analisis regresi berganda dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel independen dengan variabel dependen

**Tabel 4.3**

**Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

<b>Variable</b>	<b>Coefficient</b>	<b>Prob.</b>
<b>C</b>	-0.203452	0.3112
<b>CR</b>	0.130720	0.0933
<b>ROA</b>	1.481580	0.0000
<b>DER</b>	-0.010238	0.8297
<b>SIZE</b>	0.023096	0.0829

Sumber: data yang olah, selengkapnya disajikan dalam lampiran

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{DPR} = -0.203452 + 0.130720\text{CR} - 0.010238\text{DER} + 0.023096\text{SIZE} + 1.481580\text{ROA} + e$$

Keterangan :

DPR = Kebijakan Dividen

ROA = Profitabilitas

CR = Likuiditas

DER = *Leverage*

SIZE = Ukuran perusahaan

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Berdasarkan hasil regresi diatas dapat diketahui nilai konstanta sebesar -0,203452 menyatakan bahwa jika variabel independen nilainya sama dengan nol (0), maka variabel dependen adalah sebesar nilai konstan yaitu -0,203452.
- b. Koefisien regresi likuiditas (CR) bernilai positif sebesar 0,130720. Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 likuiditas, maka kebijakan dividen (DPR) akan meningkat sebesar 0,130720 dan sebaliknya.
- c. Koefisien regresi profitabilitas (ROA) bernilai positif sebesar 0,1481580 Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 profitabilitas, maka kebijakan dividen (DPR) akan meningkat sebesar 0,1481580 dan sebaliknya.

- d. Koefisien regresi *leverage* (DER) bernilai negatif sebesar -0,010238. Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 *leverage*, maka kebijakan dividen (DPR) akan menurun sebesar 0,130720 dan sebaliknya.
- e. Koefisien regresi ukuran perusahaan (SIZE) bernilai positif sebesar 0.023096. Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 ukuran perusahaan maka kebijakan dividen (DPR) akan meningkat sebesar 0.023096 dan sebaliknya.

### 3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi linear berganda untuk mendapatkan hasil yang terbaik (Ghozali, 2011). Uji asumsi klasik yang di gunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Hasil asumsi klasik yang di uji menggunakan *Eviews* adalah sebagai berikut:

#### a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi multikolinieritas di dalamnya. Hasil uji multikolinieritas dalam model regresi dapat di ketahui dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai ini di gunakan untuk menunjukan adanya multikolinieritas jika nilai  $VIF < 10$ . Hasil uji multikolinieritas di tunjukan pada tabel 4.3 sebagai berikut :

**TABEL 4.4**

**Uji Multikolinieritas**

Variabel	Centered VIF	Keterangan
CR	1.662180	Tidak terjadi multikolinieritas
ROA	1.061569	Tidak terjadi multikolinieritas
DER	1.758376	Tidak terjadi multikolinieritas
SIZE	1.088892	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber : Data yang diolah, selengkapnya disajikan di lampiran.

Berdasarkan tabel 4.3 dapat di lihat bahwa nilai centered VIF dari setiap variabel yaitu likuiditas (CR) sebesar 1.662180, variabel profitabilitas (ROA) sebesar 1.061569, variabel leverage (DER) sebesar 1.758376, dan variabel ukuran perusahaan (*SIZE*) sebesar 1.088892. dari hasil pengujian pada tabel 4.3 nilai centered VIF dari semua variabel tidak ada yang melebihi 10 maka dapat di simpulkan bahwa model regresi tidak mengalami multikollinieritas.

b. Uji Heterokedastisitas

Bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila tingkat signifikansi berada diatas 0,05 maka model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik adalah model yang mengalami homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2013).

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas**

*Heterokedasticity: harvey*

<b>F-statistic</b>	1.698556
<b>Prob. F(4,174)</b>	0.1534
<b>Keterangan</b>	Tidak terjadi heterokedastisitas
<i>Dependent Variabel: DPR</i>	

Sumber: data diolah lampiran

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa uji heterokedastisitas menggunakan uji harvey. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ialah likuiditas (CR), *leverage* (DER), Profitabilitas (ROA), dan ukuran perusahaan (SIZE). Perusahaan menunjukkan angka signifikan diatas 10% atau 0,1 yang dilihat dari profitabilitas F sebesar 1.698556 yang berarti data sampel penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel bebas dan variabel terikat keduanya memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2013). Jika distribusi data residual normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal (Cholifia Dwi Agustin dan Hening Widi Oetomo, 2016).

**TABEL 4.6**  
**Uji Normalitas**

Jarque-Bera	32,57705
Probability	0,000000

Sumber : Data yang diolah, selengkapnya disajikan di lampiran.



Dari hasil tabel 4.5 dapat di lihat bahwa nilai jarque-Bera yaitu 32,57705 dengan probability sebesar 0,00000 yang berarti nilai probability di bawa 0,1. Hasil tersebut menunjukkan data tidak terdistribusi normal. Namun hal ini dapat di abaikan atau uji normalitas dapat di lewati jika data sampel >80. Artinya jika jumlah sampel >80 tidak harus lolos uji normalitas dan jika jumlah sampel <80 maka uji ini wajib di gunakan atau wajib lolos uji normalitas (Ghozali,2013).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data time series) atau ruang seperti dalam data cross sectional (Cholifia Dwi Agustin dan Hening Widi Oetomo, 2016). Cara mendeteksi adanya gejala autokorelasi adalah dengan melihat nilai Durbin-Watson (DW). Asumsi penggunaan analisis DW ini jika digunakan untuk autokorelasi tingkat pertama dan model regresi yang ada mempunyai *intercept* (constant) serta tidak terdapat variabel lagi.

**Tabel 4.7**

**Hasil uji Autokorelasi**

Durbin-Watson stat	2.028402
--------------------	----------

Sumber: Data yang diolah, selengkapnya disajikan dalam lampiran

Berdasarkan pada tabel di atas dapat di lihat bahwa nilai Durbin- Watson (DW) sebesar 2.028402. Nilai DW sebesar 2.028402 kemudian dibandingkan dengan

menggunakan *significance level* sebesar 10%, jumlah sampel (T) = 152 dan K (jumlah variabel independen) sebanyak 4 variabel, maka pada tabel Durbin Watson akan didapatkan nilai berikut :

**Tabel 4.8**  
**Durbin-Watson Test Bound**

T	K	dL	dU
152	4	1,6812	1,7891

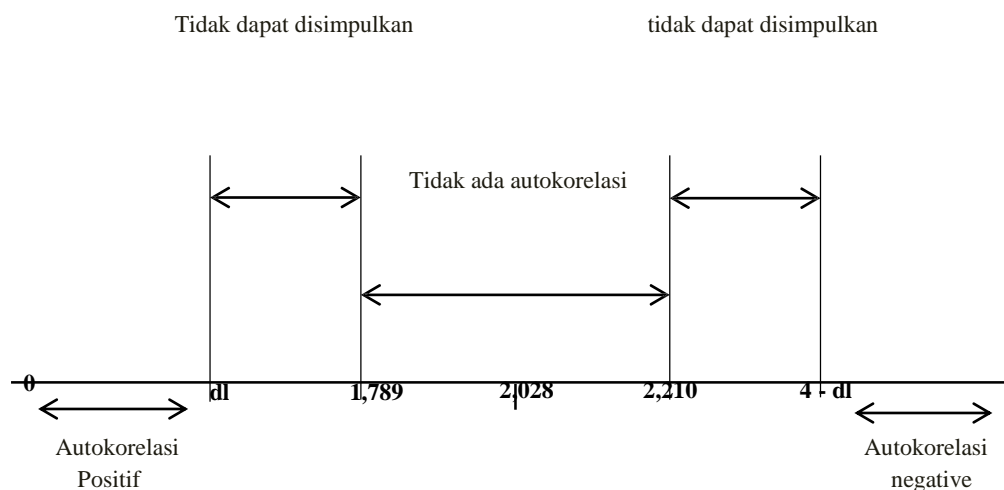
Sumber : Data dari tabel Durbin-Watson

Berdasarkan tabel Durbin-Watson di atas, diperoleh nilai sebagai berikut :

$$dL = 1,6812 \qquad 4-dL = 2,3188$$

$$dU = 1,7891 \qquad 4-dU = 2,2109$$

Nilai DW yang diperoleh sebesar 2,028402 , berarti nilai DW terletak antara (du) dan (4 - du), berarti tidak ada autokorelasi pada model regresi.



**Gambar 4.1**

Hasil uji autokorelasi Durbin-Watson

#### 4. Uji F

Uji statistik F merupakan uji kelayakan model yang dilakukan dalam penelitian. Apabila Uji F signifikan maka model layak untuk diteliti. Model dikatakan layak apabila data fit dengan persamaan regresi. Hasil uji statistik F pada penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.9 sebagai berikut :

**Tabel 4.9**  
**Uji Statistik F**

<i>F-Statistic</i>	9.533176
Prob ( <i>F-Statistic</i> )	0.000001

Sumber : Data yang diolah, selengkapnya disajikan di lampiran.

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh F-statistic sebesar 9.533176 dengan nilai probabilitas *F-statistic* sebesar 0.000001 dimana  $0.000001 < 0.1$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa model tersebut layak untuk diteliti.

#### 5. Uji t

Uji t dilakukan untuk menguji seberapa jauh variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan *size* secara parsial berpengaruh signifikan atau tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Hasil perhitungan uji statistik t dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.10**

**Uji statistik t**

<b>Variabel</b>	<b>Coefficient</b>	<b>t-Statistic</b>	<b>Prob.</b>
<b>C</b>	-0.203452	-1.016157	0.3112
<b>CR</b>	0.130720	1.688964	0.0933
<b>ROA</b>	1.481580	5.536654	0.0000
<b>DER</b>	-0.010238	-0.215412	0.8297
<b>SIZE</b>	0.023096	1.746252	0.0829

Sumber : data yang diolah, selengkapnya disajikan dalam lampiran

Berdasarkan hasil dari analisis uji t diatas, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Pengujian hipotesis pertama

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.10, diketahui estimasi variabel likuiditas terhadap kebijakan dividen (DPR) memiliki koefisien sebesar 0.130720 dan nilai probability sebesar  $0.0933 < 0.1$ . Hasil ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen (DPR). Maka hipotesis 1 pada penelitian ini ditolak (menerima  $H_0$ ).

2. Pengujian hipotesis kedua

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.10, diketahui estimasi variabel profitabilitas (ROA) terhadap kebijakan dividen (DPR) memiliki koefisien t sebesar 1.481580 dan tingkat signifikansi  $0.0000 < 0.1$ . Hasil ini menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen (DPR). Maka hasil tersebut mendukung hipotesis 2 (menolak  $H_0$ ).

### 3. Pengujian hipotesis ketiga

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.10, diketahui estimasi variabel *leverage* (DER) terhadap kebijakan dividen (DPR) memiliki koefisien sebesar  $-0.010238$  dan nilai probabilitas  $0.8297 < 0.1$ . Hasil ini menunjukkan bahwa *leverage* (DER) tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen (DPR). Maka hipotesis 3 pada penelitian ini ditolak (menerima  $H_0$ ).

### 4. Pengujian hipotesis keempat

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.10, diketahui estimasi variabel ukuran perusahaan (SIZE) terhadap kebijakan dividen (DPR) memiliki koefisien  $t$  sebesar  $0.023096$  dan tingkat signifikansi  $0.0829 < 0.1$ . Hasil ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen (DPR). Maka hasil tersebut mendukung hipotesis 4 (menolak  $H_0$ ).

## 6. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel – variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai dengan 1. Nilai  $R$  yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai *adjusted R square* ditunjukkan pada tabel 4.10 sebagai berikut.

**Tabel 4.12**  
**Uji Koefisien Determinasi**

Adjusted Rsquared	0.184369
-------------------	----------

Sumber : Data yang diolah, selengkapnya disajikan di lampiran.

Berdasarkan tabel 4.11 nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) diperoleh sebesar 0.184369 atau 18.4369%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan *size* memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen yaitu kebijakan dividen sebesar 18.4369% sedangkan sisanya yaitu sebesar 81.5631 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model regresi.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Pengaruh Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen**

Hipotesis pertama menguji pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen yang diprosikan DPR. Hasil analisis menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen. Hal tersebut menolak hipotesis awal yang menyatakan likuiditas berpengaruh negative signifikan terhadap kebijakan dividen. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mampu menjaga likuiditasnya maka memiliki kesempatan lebih untuk membagikan dividen nya kepada para investor.

Current ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar. Ketika perusahaan memiliki aktiva lancar yang tinggi, tentunya

perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau hutang lancar.

Sesuai dengan teori *signaling* yang menyatakan bahwa dividen dapat mengurangi ketimpangan antara investor dan pihak manajemen dengan menyiratkan informasi privat perusahaan tentang prospek perusahaan kedepannya maka dengan semakin tinggi aktiva lancar perusahaan dapat memberikan bayangan kepada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki cadangan kas yang berlebih. Berdasarkan hal tersebut investor dapat mengambil kesempatan untuk meminta pembayaran dividen setinggi mungkin untuk mengantisipasi pihak manajemen melakukan investasi lain yang belum tentu memberikan laba terhadap perusahaan.

Likuiditas yang tinggi dapat meningkatkan harapan investor terhadap kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen. Tentutanya investor lebih senang dengan pembayaran dividen yang tinggi dari keuntungan perusahaan. Dengan melakukan pembayaran dividen maka dapat memberikan sinyal terhadap investor bahwa perusahaan sedang dalam kondisi keuangan yang baik. Apabila suatu perusahaan mampu membayarkan kewajiban jangka pendeknya maka perusahaan tersebut menunjukkan adanya cadangan kas yang tinggi sehingga perusahaan mampu membayar dividen tinggi untuk pemegang saham.

Hal tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Sudjarni (2015) yang menyatakan Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen.

## 2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen

Hipotesis keempat menguji pengaruh profitabilitas yang di proksikan oleh ROA terhadap kebijakan dividen yang diproksikan oleh DPR. Hasil analisis menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen. Hal tersebut menerima hipotesis ketiga yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen. Dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya profit perusahaan dapat mempengaruhi pembagian dividen.

Dividen ialah laba bersih perusahaan yang dibagikan perusahaan kepada para pemegang sahamnya berdasarkan banyaknya saham yang dimiliki oleh pemegang saham, pembagian dividen bersumber dari laba yang didapatkan perusahaan setelah memenuhi kewajiban- kewajibannya baik berupa bunga maupun pajak (Bagiana dkk,2016). Hal tersebut sesuai dengan teori dividen residual yang menyatakan bahwa perusahaan menetapkan kebijakan dividen setelah semua investasi yang menguntungkan telah dibiayai. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dan membiayai investasi yang tetap akan memiliki cadangan kas berlebih yang nantinya juga akan mempengaruhi tingkat pembayaran dividennya.

Untuk mempertahankan investor, pihak manajemen perusahaan umumnya tetap mempertahankan pembagian dividennya untuk menjaga kestabilan harga saham . Perusahaan yang memiliki stabilitas keuntungan dapat menetapkan tingkat pembayaran dividen dengan yakin dan mensinyalkan kualitas atas keuntungan mereka (Arihaha, 2009). Dalam teori *signalling*



pembayaran dividen merupakan sinyal yang baik bagi investor karena investor akan berpendapat bahwa perusahaan memiliki tingkat kualitas atas tingkat keuntungan perusahaan tersebut.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mafizaton (2013) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

### 3. Pengaruh *Leverage* terhadap Kebijakan Dividen

Hipotesis kedua menguji pengaruh *leverage* yang diproksikan oleh DER terhadap kebijakan dividen yang diproksikan oleh DPR. Hasil analisis menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hal tersebut menolak hipotesis awal yang menyatakan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen. Hal tersebut bisa terjadi apabila perusahaan menambah hutang yang selanjutnya perusahaan dapat meningkatkan laba dan meyakinkan investor bahwa perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat karena mampu membayar hutang dan membayar dividen.

Perusahaan sudah memiliki cadangan dana yang berasal dari keuntungan perusahaan sebelumnya. Yang artinya perusahaan dapat tetap membayar dividen tanpa mengurangi dana yang dibutuhkan untuk kesempatan investasi perusahaan juga membayar kewajiban perusahaan. Melakukan pembayaran dividen yang konsisten kepada pemegang saham oleh perusahaan agar pemegang saham dapat terus berinvestasi kepada perusahaan, juga agar menarik minat investor untuk menanamkan modal mereka ke perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan pembayaran dividen tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan. Selama penggunaan hutang diikuti dengan peningkatan laba, sehingga hutang dapat menjadi sinyal bagi investor yang akan menanamkan modal pada perusahaan.

Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Arilaha (2009) yang menyatakan leverage tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

#### 4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen

Hipotesis ketiga menguji pengaruh ukuran perusahaan yang di proksikan oleh *size* terhadap kebijakan dividen yang diproksikan oleh DPR. Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen. Hal tersebut menerima hipotesis ketiga yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin mampu pula perusahaan membayarkan dividennya.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki. Semakin besar total aset perusahaan tersebut dapat menunjukkan prospek perusahaan kedepannya. Selain itu perusahaan tersebut dianggap relatif stabil dan lebih mampu menghasilkan laba yang bernilai positif.

Ukuran perusahaan yang besar dianggap investor sebagai indikator untuk melihat tingkat resiko sebelum investor tersebut memutuskan untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan, investor akan tertarik untuk melakukan investasi karena cenderung memiliki tingkat resiko yang kecil. Perusahaan yang memiliki finansial yang baik

diyakini oleh investor dapat memenuhi kewajiban dan memiliki tingkat pengembalian yang tinggi kepada investor. Hal ini sesuai dengan teori signalling bahwa dengan kondisi finansial perusahaan yang baik maka dapat memberikan sinyal terhadap investor untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati dan Yesisca (2016) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.